

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya memanusiakan manusia. Pendidikan mengajarkan berbagai hal yang semula tidak diketahui menjadi diketahui. Pendidikan di Indonesia terbagi kedalam tiga jalur utama yaitu formal, non formal, dan informal. Pendidikan juga terbagi kedalam empat jenjang yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Saat ini pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-Undang tersebut pada bab I pasal 1 dapat diketahui bahwa pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu pendidikan yang digalakan oleh pemerintah adalah pendidikan karakter. Secara sederhana, Lickona dalam (Samani, 2012:44) mendefinisikan ‘pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter peserta didik’. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan potensi peserta didik serta menguatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan agar peserta didik menjadi pribadi yang baik. Karakter seseorang tidak didapatkan secara instan, melainkan didapatkan melalui

keteladanan dan kebiasaan. Kurniawan (2014:22) mengungkapkan bahwa “pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*)”.

Membentuk karakter seseorang tidaklah mudah. Muslich (2011:1) mengungkapkan “dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak”. Lickona dalam (Kurniawan, 2014:18) mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai yaitu:

Pertama, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Ketiga, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang merusak diri. Kelima, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidakjujuran dan kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Tanda-tanda yang disampaikan Lickona saat ini telah muncul pada perilaku masyarakat terutama remaja dan anak-anak, dalam hal ini adalah peserta didik. Berbagai masalah muncul terkait dengan tingkah laku peserta didik yang mencerminkan kurang dimilikinya karakter baik seperti kurangnya penghormatan terhadap guru, orang tua dan teman, serta kurang terjalannya komunikasi yang baik dalam bergaul dengan orang lain sehingga terjadi peristiwa seperti perkelahian antar peserta didik. Hal tersebut seharusnya tidak akan terjadi jika sekolah menanamkan karakter komunikatif dan bersahabat.

Komunikatif dan bersahabat adalah karakter penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Komunikatif dan bersahabat merupakan dua hal penting dan saling berhubungan untuk dapat melakukan interaksi dengan orang lain, karena bersahabat dengan orang lain membutuhkan suatu komunikasi yang baik pula. Bersahabat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan mempererat hubungan seseorang. Karakter bersahabat sangat baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mempererat hubungan kedua belah pihak. Bila saling bersahabat maka peserta didik akan semakin dekat dan akrab, tentunya hal tersebut dicapai melalui komunikasi yang terjalin dengan baik.

Menanamkan karakter komunikatif dan bersahabat pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi diperlukan adanya keteladanan dan pembiasaan. Menurut Kurniawan (2014:154) “secara psikologis perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi dari apa yang mereka ingat dan meniru apa yang mereka lihat”. Sifat peserta didik yang suka meniru menjadikan perlu adanya keteladanan dari seorang guru. Hal sederhana yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter komunikatif dan bersahabat yaitu dengan membiasakan menyapa atau mengucapkan salam ketika bertemu.

Agama Islam juga memerintahkan umatnya untuk mengucapkan salam. Berdasarkan hadits riwayat Muslim dalam (Sutanto, 2015:95) menjelaskan bahwa “diantara syarat masuk surga adalah keimanan. Keimanan tercermin dari sikap saling mencintai sesama muslim. Rasa cinta dan kasih

sayang bisa terwujud melalui salah satu cara yakni menebarkan salam”. Khairudin dan Susiwi (2013:77-86) menekankan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui budaya sekolah. Salah satu nilai budaya sekolah yang dapat dilakukan di sekolah tersebut yaitu nilai budaya *qudwah hasanah* (suri tauladan). Nilai budaya tersebut dilakukan melalui kegiatan dan perilaku terpuji seperti menebar salam, saling menghormati dan menyayangi diantara warga sekolah dan orang tua peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Karanggude, sekolah memiliki kebiasaan berupa kegiatan salam pagi. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh guru yang menyambut peserta didik di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung di depan pintu gerbang atau di halaman sekolah. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian salam dan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru. Kegiatan salam pagi dapat dijadikan sebagai cerminan penerapan pendidikan karakter dan penumbuhan budi pekerti terutama di sekolah dasar. Namun berdasarkan hasil observasi awal tidak semua sekolah menerapkan kegiatan salam pagi karena tidak adanya interaksi yang kuat antara guru dan peserta didik. Interaksi dalam kegiatan ini sangat diperlukan karena pada dasarnya kegiatan ini dilakukan antara guru dan peserta didik. Selain interaksi guru dan peserta didik juga diperlukan komitmen guru untuk melaksanakan kegiatan salam pagi secara rutin agar tercipta karakter yang baik pada peserta didik. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi tentang pendidikan karakter komunikatif dan bersahabat melalui kegiatan salam pagi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi kegiatan salam pagi untuk mengembangkan karakter komunikatif dan bersahabat peserta didik di SDN 1 Karanggude?
2. Bagaimanakah bentuk perkembangan karakter komunikatif dan bersahabat peserta didik setelah mengikuti kegiatan salam pagi di SDN 1 Karanggude?
3. Apa saja faktor penghambat kegiatan salam pagi di SDN 1 Karanggude?
4. Bagaimanakah upaya mengatasi hambatan dalam kegiatan salam pagi di SDN 1 Karanggude?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi kegiatan salam pagi untuk mengembangkan karakter komunikatif dan bersahabat peserta didik di SDN 1 Karanggude.
2. Mengetahui bentuk perkembangan karakter komunikatif dan bersahabat peserta didik setelah mengikuti kegiatan salam pagi di SDN 1 Karanggude.
3. Mengetahui faktor penghambat kegiatan salam pagi di SDN 1 Karanggude.
4. Mengetahui upaya mengatasi hambatan dalam kegiatan salam pagi di SDN 1 Karanggude

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat membantu dunia pendidikan dalam menerapkan kegiatan salam pagi untuk mewujudkan pendidikan karakter komunikatif dan bersahabat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Menanamkan dan membiasakan karakter baik pada peserta didik melalui kegiatan salam pagi.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran dan informasi mengenai implementasi kegiatan salam pagi sebagai perwujudan dari pendidikan karakter komunikatif dan bersahabat di SDN 1 Karanggude.

c. Bagi Sekolah

Memberikan tambahan wawasan keilmuan berdasarkan informasi mengenai implementasi kegiatan salam pagi terhadap pendidikan karakter komunikatif dan bersahabat.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian dan bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik.